

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kata teater berasal dari kata *theatron*, kata Yunani yang berarti *seeing place*, tempat tontonan. (Yudiaryani, dalam buku *Panggung Teater Dunia*, 2002:1). Di Indonesia sendiri, teater umumnya diartikan sebagai sebuah pertunjukan seni drama. Dalam konsep teater, terdapat metode-metode teater yang salah satunya disebut teater tubuh, dimana tubuh manusia menjadi objek dalam pertunjukan seni drama ini tanpa menggunakan kata-kata.

Di Bandung, terdapat kelompok teater yang konsisten pada pertunjukan dengan metode teater tubuh, yaitu kelompok Teater Payung Hitam. Kelompok ini didirikan oleh Rachman Sabur pada tahun 1982 di Bandung. Pertunjukan teater tubuh oleh Payung Hitam yang bisa dianggap paling fenomenal adalah pertunjukan *Kaspar* (1994) karya dramawan Austria, Peter Handke, dan *Merah Bolong Putih Dobleng* (1997) yang berangkat dari puisi karya Rachman Sabur

Dari kedua pertunjukan tersebut, akhirnya Teater Payung Hitam dapat dikenal dengan teater tubuh. Meski demikian, teater tersebut masih tetap mempertunjukkan teater verbal lainnya. Menurut Saini KM dalam artikel *DaunJati Online* tanggal 23 Desember 2016 dengan judul *Diskusi Teater Tubuh: Jejak dan Bahasa Dalam Teater Tubuh Indonesia* yang ditulis oleh John Heryanto, Teater Payung Hitam tak lepas dari pengaruh dan peran Rachman Sabur sebagai penyair.

Dalam karyanya menghindari penggunaan kata-kata yang kemudian diadaptasi dengan karya yang kuat dalam lambang visual, auditif, dan kinetik.

Rachman Sabur adalah seseorang yang memiliki konsistensi terhadap penggarapan pertunjukan dengan metode teater tubuh. Beliau menuturkan pada wawancara bersama penulis tanggal 12 Maret 2018, pada teater verbal kehadiran tubuh memerlukan tubuh yang dikenali dan dipahami oleh penonton, begitu juga teater tubuh yang memerlukan penanda. Rachman Sabur sendiri menemukan kesadaran pada tubuh ketika terkena stroke, sehingga lahir karya puisi Tubuh Runtuh (2009). Pengalamannya membawa pada cara bagaimana memperlakukan tubuh dengan bahasa yang dimilikinya.

Dari sifat militansi dan kegigihannya dalam menciptakan seni pertunjukan teater tubuh, tak sedikit seniman luar yang tertarik untuk berkolaborasi. Jam terbangnya dengan Teater Payung Hitam pun mulai beranjak ke pementasan internasional. Bahkan salah satu karyanya yang berjudul Kata Kita Mati telah didokumentasikan dalam bentuk CD-Rom oleh *Curriculum Corporation* untuk digunakan sebagai media pendidikan seni di Sekolah Menengah Atas (SMA) South Victoria, Australia dengan judul *Asia Through Asian Eyes*.

Penghadiran bahasa melalui tubuh terutama yang berkaitan dengan kerja ketubuhan di Teater Payung Hitam, Rachman Sabur memiliki tiga indikator, diantaranya: mengenal tubuh sendiri; mengenal tubuh orang lain; dan mengenal tubuh lingkungan. Melalui cara itulah Teater Payung Hitam mencari bahasa yang sama, yang dipahami semua orang, dan menggunakan tubuh. Dengan kata lain adalah dipahami secara universal. Hal tersebut membuat Rachman Sabur terus

produktif menggarap karyanya dengan pertunjukan teater tubuh. Karya-karya yang diciptakan biasanya berisikan kritik dan fenomena di masyarakat. Beberapa diantaranya mengenai isu lingkungan sosial, budaya, tradisi, politik, dan hak asasi manusia. Dan semua kritik tersebut disampaikan secara non-verbal.

Rachman Sabur sebagai subjek yang inspiratif, berpengalaman, dan prestasi yang sudah diraih membuktikan bahwa beliau adalah sosok yang amat berpengaruh dalam perkembangan teater modern Indonesia. Dengan mengetahui bahwa beliau adalah seorang yang layak untuk lebih diketahui banyak orang, penulis berkeinginan menceritakan kehidupannya dengan membuat film dokumenter. Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. (Nichols, 1991:111).

Film ini akan menggunakan gaya film dokumenter *expository*. Dimana gaya bertutur tersebut bersifat naratif, yang menurut penulis akan dapat menyampaikan pesan dan isi film kepada penonton. Film ini memiliki konsentrasi untuk memvisualisasikan metode teater tubuh Rachman Sabur di Teater Payung Hitam. Penjelasan akan dilakukan menggunakan suara narator dan juga wawancara secara langsung.

Dalam penelitian ini, penulis sebagai *Director of Photography (DoP)* bertanggung jawab untuk menterjemahkan konsep dan skenario film yang telah dibuat oleh sutradara ke dalam bentuk visual dan diterapkan dalam proses produksi, agar visual dalam film dokumenter ini terstruktur dan memiliki alur cerita yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Penulis bekerjasama dengan sutradara

untuk menjawab pertanyaan penelitian selama proses pembuatan film dokumenter ini.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Masalah penelitian yang menjadi pertanyaan penulis selama melakukan penelitian dan proses pembuatan karya adalah:

Bagaimana seorang *Director of Photography* (DoP) dalam film dokumenter biografi dapat memvisualisasikan proses pengkaryaan Rachman Sabur dengan metode teater tubuh di Teater Payung Hitam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana *Director of Photography* (DoP) film dokumenter dapat memvisualisasikan metode pengkaryaan Rachman Sabur pada teater tubuh di Teater Payung Hitam melalui media film dokumenter.

## 1.4 Batasan Penelitian

Film dokumenter ini memiliki batasan pada pengembangan cerita dari sisi subjek dan objek, yaitu:

- a. Pembatasan dari sisi subjek, yaitu lebih terfokus pada biografi Rachman Sabur pada Teater Payung Hitam
- b. Batasan dari sisi objek, dibatasi pada visualisasi metode pengkaryaan Rachman Sabur pada teater tubuh.
- c. Batasan dari sisi penulis sebagai *Director of Photography* (DoP), yaitu pada tugas dan tanggung jawab terhadap visual yang diterapkan dalam film dokumenter ini, mulai dari teknis hingga peralatan yang digunakan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Ada pula penulis mengharapkan penelitian dan pengkaryaan dapat memberikan manfaat yang bisa dijadikan referensi oleh sebagian masyarakat, yaitu:

#### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkenalkan sosok Rachman Sabur kepada khalayak yang lebih luas sebagai seniman teater yang memiliki identitasnya sendiri dari hasil dedikasi dan konsistensinya selama puluhan tahun pada teater tubuh, teater modern Indonesia.

#### **2. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan menjadi referensi maupun rekomendasi subjek film dokumenter dari subjek yang banyak terdapat di sekitar masyarakat namun belum banyak diketahui.

### **1.6 Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang akan digunakan penulis adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut penulis adalah metode yang tepat untuk menjelaskan biografi seorang Rachman Sabur dan juga memaparkan mengenai metode pengkaryaan teater tubuh yang dilakukan.

Sedangkan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan metode-metode berikut:

1. Studi Pustaka

Penulis memerlukan studi pustaka untuk mengumpulkan data mengenai teater tubuh untuk proses riset dan pengkaryaan. Studi maupun *survey* pustaka diperoleh melalui buku, jurnal, brosur/*template* dan juga *website*.

2. Observasi

Pengamatan langsung ke lapangan dibutuhkan untuk mendapatkan pengetahuan langsung, merasakan pengalaman berproses teater, dan mendapatkan gambar mengenai proses garapan, kegiatan, dan pertunjukan yang diciptakan oleh Rachman Sabur.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi akurat yang langsung diberikan oleh narasumber yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Beberapa narasumber yang menjadi target wawancara dalam film ini adalah Rachman Sabur, kerabat terdekatnya, seniman dan pengamat kesenian teater yang bisa mengakui karya seorang Rachman Sabur, dan juga aktor-aktor yang merupakan muridnya dalam dunia teater khususnya di Teater Payung Hitam.

### 1.7 Peta Konsep Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai Rachman Sabur dalam film dokumenter ini, penulis membuat peta konsep penelitian untuk digunakan sebagai acuan penelitian agar tetap pada alur yang sudah ditetapkan di awal.



## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, metodologi penelitian, peta konsep penelitian, sistematika penulisan, referensi karya, dan tanggung jawab seorang *Director of Photography* (DoP).

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini dijelaskan mengenai Rachman Sabur dan karyanya, Rachman Sabur dan Teater Payung Hitam, film dokumenter, dan *Director of Photography* (DoP).

### **BAB III METODOLOGI PENGKARYAAN**

Dalam bab ini menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan membuat film, diantaranya adalah metode penelitian, proses pra-produksi, proses produksi, dan pasca produksi.

### **BAB IV PENGKARYAAN FILM**

Di bab ini, terdapat penjelasan mengenai proses pembuatan film dokumenter yaitu proses pra-produksi, proses produksi, dan pasca produksi.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran penelitian.

### **LAMPIRAN**

Bagian ini berisikan lampiran yang berkaitan dengan penelitian.



## 1.9 Referensi Karya

Film dokumenter biografi ini memiliki beberapa film yang dijadikan referensi oleh penulis, yang akan menjadi landasan penulis dalam pembuatan film, di antaranya adalah :

- a. Film Dokumenter, *Deaf Theatre: Singing with hands, hearing with eyes*

Film : *Deaf Theatre: Singing with hands, hearing with eyes*

Tahun : 2013

Produksi : RT Channel, TV-Novosti (Rusia)



Gambar 1.1 Film Dokumenter, *Deaf Theatre: Singing with Hands, Hearing with Eyes*  
Diunggah oleh RT channel global broadcasting pada 7 Juli 2013 (Situs jejaring:  
Youtube.com, diakses pada 19-05-2019)

b. Film Dokumenter, *Handspan Theatre*

Film : *Handspan Theatre Documentary*

Tahun : 2005

Producer/Director : Andrew Lloyd James & Stephen Burstow



Gambar 1.2, Film Dokumenter, *Handspan Theatre*  
Diunggah oleh bad1dobby pada 9 Oktober 2015 (Situs jejaring: Youtube.com 19-05-2019)

c. Film Dokumenter Biografi Pramoedya Ananta Toer : Mendengar Si Bisu Bernyanyi

Film : Biografi Pramoedya Ananta Toer, Mendengar Si Bisu Bernyanyi

Tahun : 2013

Produksi : Lontar Foundation



Gambar 1.3, Film Dokumenter Biografi Pramoedya Ananta Noer  
Diunggah oleh Malkan Junaidi pada 5 Februari 2017 (Situs jejaring: Youtube.com, diakses pada: 19-05-2019)

### 1.10 Tahap Berkarya Seorang *Director of Photography*

Berikut merupakan tugas seorang *Director of Photography* dalam pembuatan film dokumenter ini :

Tabel 1.1 *Job desk DoP*

NO	TAHAPAN PRODUKSI	KETERANGAN
1	Pra-Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Bekerjasama dengan sutradara dalam menentukan rencana visual yang akan dibuat berdasarkan <i>breakdown script</i> yang telah dibuat.</li> <li>○ Berdiskusi dengan sutradara mengenai <i>shot-shot</i> yang akan dibuat nantinya.</li> <li>○ Pemilihan dan tes kamera</li> <li>○ Pemilihan dan tes <i>filter</i></li> <li>○ Merencanakan pencahayaan</li> <li>○ Mengidentifikasi kebutuhan peralatan.</li> </ul>
2	Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menentukan <i>angle</i> dan komposisi <i>shot-shot</i></li> <li>○ Menentukan penempatan kamera</li> <li>○ Melakukan perekaman gambar</li> <li>○ Menjaga kontinuiti visual</li> </ul>
3	Pasca Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyerahkan camera report kepada editor. <i>Camera report</i> berisikan keterangan tentang semua <i>shot</i> yang lengkap dengan <i>time code</i> dan keterangan waktu.</li> <li>○ Berkomunikasi dengan editor.</li> <li>○ Berkomunikasi dengan <i>colorist</i></li> </ul>